

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas bangsa Indonesia setelah merdeka dan membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD 1945, adalah mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 (versi Amandemen), pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Diantara unsur-unsur penggerak proses pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru merupakan unsur yang sangat penting, karena guru merupakan tumpuan harapan keberhasilan proses transformasi pendidikan. Gurulah tempat tumpuan harapan tercapainya tujuan pendidikan, terbetuknya manusia yang takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas, terampil, tinggi budi pekertinya, kuat kepribadiannya, tebal semangat kebangsaannya, serta cinta tanah air, dapat memangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Ketidakberhasilan proses pendidikan dengan sendirinya lebih banyak dipulangkan kepada tanggung jawab guru, daripada unsur-unsur pendidikan lain, seperti subjek didik sendiri, apalagi pada lingkungan keluarga atau pada lingkungan keluarga yang berwujud keteladanan tokoh-tokoh masyarakat.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi : "*pendidikan nasional bertujuan*

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peningkatan mutu pendidikan dapat kita lakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat diproses dalam pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya. Oleh sebab itu perlu diupayakan penerapan iklim belajar yang tepat untuk menciptakan lulusan yang benar-benar kreatif, inovatif dan berkeinginan untuk maju melalui pemanfaatan sumber belajar untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal.

Dengan dilandasi oleh asumsi-asumsi progmatik, seperti hakekat manusia, hakekat masyarakat, hakekat pendidikan, hakekat subjek didik, hakekat guru, hakekat kelembagaan, maka ditetapkanlah komponen yang dipersyaratkan bagi seorang guru, yaitu (1) Kompetensi pribadi/ personal, (2) Kompetensi profesional, dan (3) Kompetensi kemasyarakatan.

Kompetensi pribadi atau personal adalah seperangkat sikap pribadi yang perlu dimiliki oleh seorang guru, misalnya ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. kompetensi kemasyarakatan terwujud dalam bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat, baik formal maupun informal. Sedangkan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan keahliannya.

Sedangkan untuk pendidikan tenaga kependidikan strata I (S1), baru dijabarkan profil kompetensi profesional yang secara ringkas adalah sebagai berikut : (1) Penguasaan bahan, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Menggunakan

media/sumber, (5) Menguasai landasa-landasan kependidikan, (6) Mengelolah interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi siswa, (8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran

Dari kemampuan menggunakan media dapat diperinci menjadi : (1) Mengenal, memilih, dan menggunakan media, (2) Membuat alat-alat bantu pembelajaran sederhana, (3) Menggunakan dan mengelolah laboratorium dalam rangka proses belajar- mengajar (4) Pengembangan laboratorium, dan (5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

Dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, kita tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu pelajar harus sebanyak banyaknya berinteraksi dengan media pembelajaran.

Tanpa media pembelajaran yang memadai sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Belajar tidak hanya terbatas menggunakan sumber belajar yang berupa bahan-bahan cetakan saja seperti buku yang menerangkan dimensi visual, tetapi lebih dari itu.

Untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa, biasanya guru menggunakan alat bantu mengajar (teaching aids) berupa gambar, model, atau alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap atau yang kita kenal sebagai alat bantu visual. Dengan berkembangnya teknologi pada pertengahan abad ke 20 guru juga menggunakan alat bantu audio visual dalam prose pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari verbalisme yang

mungkin terjadi jika hanya menggunakan alat bantu visual saja. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat

membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu memahami, menggunakan alat-alat yang tersedia atau media pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Kemajuan di bidang teknologi pendidikan, maupun teknologi pembelajaran, menuntut digunakannya berbagai media pembelajaran serta peralatan-peralatan yang semakin canggih. Boleh dikatakan bahwa dunia pendidikan dewasa ini hidup dalam dunia media, di mana kegiatan pembelajaran telah bergerak menuju dikurangnya sistem penyampaian bahan pembelajaran secara konvensional yang lebih mengedepankan metode ceramah, dan diganti dengan sistem penyampaian bahan pembelajaran modern yang lebih mengedepankan peran siswa dan pemanfaatan multimedia.

Terlebih pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi yang terkait dengan keterampilan proses, peran media pembelajaran menjadi semakin penting. Pembelajaran yang dirancang secara baik dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi multimedia, dalam batas-batas tertentu akan dapat memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing dan menampilkan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Agar peran sumber dan media belajar tersebut menunjukkan pada suatu jenis media tertentu, maka pada

media-media belajar itu perlu diklasifikasikan menurut suatu metode tertentu sesuai dengan sifat dan fungsinya terhadap pembelajaran. Pengelompokan itu penting untuk memudahkan para pendidik dalam memahami sifat media dan dalam menentukan media yang cocok untuk pembelajaran atau topik pembelajaran tertentu.

Karakteristik media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkatan hierarki belajar. Untuk tujuan praktis karakteristik beberapa jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, Schramm melihat karakteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan seluruh alat indera. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media (Arief S. Sudiman, dkk, 2006 : 28).

Kemp 1975 dalam (Sadiman, dkk. 1990) mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu. Gerlach dan Ely mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut (Arsyad, 2002) adalah:

- a. Ciri Fiksatif yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.

- b. Ciri Manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik time-lapse recording). Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut.
- c. Ciri Distributif yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Arsyad (2002) membagi karakteristik media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Masing-masing kelompok media tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya.

Karakteristik dari masing-masing kelompok media tersebut akan dibahas dalam penjelasan selanjutnya. Untuk tujuan-tujuan praktis, dibawah ini akan dibahas karakteristik beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia.

Dengan adanya rancangan pembelajaran yang baik dapat mendorong siswa berprestasi, yaitu menguasai isi materi pelajaran dan keterampilan, mencakup perilaku yang digunakan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran. Bertolak dari uraian di atas maka media pembelajaran sangat perlu untuk di kaji dalam penelitian. Hal ini

mengingat bahwa media pembelajaran sangat perlu sebagai fasilitas agar terjadi tindak belajar sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Permasalahan yang di hadapi dalam hal hubungan media pembelajaran sejarah dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bolaang adalah frekuensi pemanfaatan media pembelajaran itu tidak di manfaatkan sebagaimana kegunaanya dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal pemanfaatan buku-buku cetak sejarah yang seharusnya setiap siswa itu memiliki buku cetak tersendiri dalam mengikuti pembelajaran, yang sumbernya dari perpustakaan, malah sebaliknya buku cetak sejarah hanya di miliki oleh seorang guru pengajar saja, ini dikarenakan apakah perpustakaan sebagai pusat sumber belajar tidak memiliki atau memang tidak tersedianya buku-buku cetak sejarah ataukah seorang guru yang tidak memanfaatkan media pendidikan sejarah dalam proses belajar mengajar?

sesuai dengan kenyataan yang penulis amati dengan melakukan survey di lapangan tidak hanya buku-buku cetak sejarah saja yang kurang di manfaatkan ternyata media pembelajaran lain yang juga kurang di manfaatkan oleh SMA negeri 1 bolaang dalam proses pembelajaran sejarah seperti : Peta, globe, chart, gambar-gambar pahlawan, perpustakaan dan lain sebagainya. Yang seharusnya, tiap-tiap sumber belajar harus berinteraksi dengan siswa bila kita menginginkan kualitas proses serta hasil belajar yang optimal dan pemanfaatan media pembelajaran sejarah harus senantiasa di upayakan dengan optimal dalam setiap proses pembelajaran.

Dengan ini tentu banyak hal yang terkait, baik dari kualitas ketersediaanya maupun kualitas pemanfaatan dan juga keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidiknya. Oleh karena itu penulis berkeinginan meneliti secara ilmiah hal-hal tersebut dengan judul

“Hubungan Media Pembelajaran Sejarah dengan hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara media pembelajaran sejarah dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Bolaang ?
2. Sejauh mana hubungan antara media pembelajaran sejarah dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Bolaang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diarahkan untuk memperoleh data tentang hubungan media pembelajaran sejarah dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Bolaang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa banyak media pembelajaran yang telah tersedia di SMA Negeri 1 Bolaang.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah jalanya proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bolaang.
3. Untuk mengetahui apakah guru di SMA Negeri 1 Bolaang telah menggunakan media dalam proses pembelajaran.